

BAB I

PENDAHULUAN

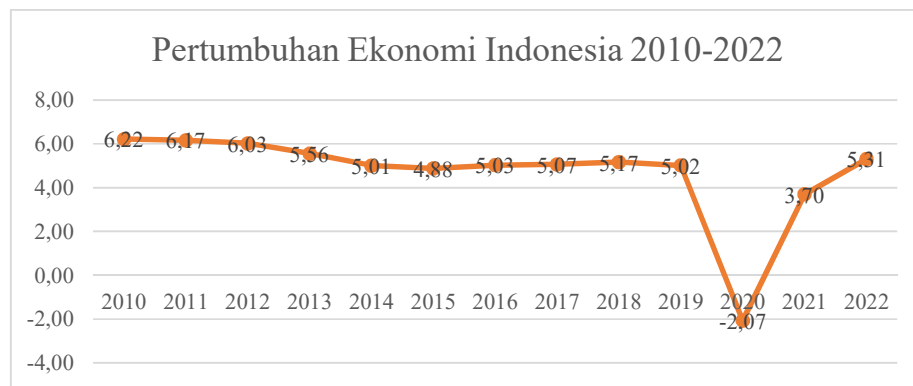
A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Populasi suatu negara akan diuntungkan ketika pendapatan nasional negara tersebut tumbuh. Negara-negara tidak bisa menggunakan cara instan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menjadi negara maju, kebutuhan untuk menggunakan sumber daya suatu negara secara lebih efisien dan rasional menjadi sangat penting saat ini. Untuk melakukannya, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh sebuah negara adalah kemampuan untuk menempatkan lingkungan institusional di mana kontrak dapat ditegakkan dan hak-hak kepemilikan dapat ditetapkan (Lahouij, 2017). Selain itu, Douglass North dalam Faundez (2016) menyatakan pengaruh institusi terhadap kinerja ekonomi hampir tidak perlu diperdebatkan lagi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas tata kelola pemerintahan memainkan peran penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi telah disebut sebagai narasi besar. Hal ini didasari asumsi yang mengarah pada kemakmuran dan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah sosial apa pun, itu telah menjadi tujuan bersama kebijakan di seluruh spektrum politik dan di sebagian besar dunia selama beberapa dekade terakhir (Schmelzer, 2017). Peningkatan *output*

ekonomi, definisi pertumbuhan ekonomi, diukur sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, pertumbuhan PDB terhubung dengan menggunakan lebih banyak sumber daya, meningkatkan ketegangan terhadap lingkungan, dan ada badan penelitian yang berkembang yang menyoroti bahwa pertumbuhan bukanlah instrumen terbaik, atau secara inheren terkait dengan kemakmuran (Schmelzer, 2017).

Lintasan ekonomi Indonesia ditandai dengan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Sebelum gangguan global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang kuat, didukung oleh kelas menengah yang sedang berkembang, peningkatan konsumsi domestik, dan pembangunan infrastruktur strategis. Namun, berdasarkan data yang penulis peroleh ada kondisi dimana ekonomi Indonesia mengalami penurunan 2019-2020. Pada tahun tersebut juga terjadi penurunan drastis ekonomi karena pandemik Covid-19 sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2008–2021

Pada banyak faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Di sini, penulis menyurutinya dari sudut pandang ketimpangan pendapatan, tenaga kerja, *Foreign Direct Investment* (FDI), belanja pemerintah, dan belanja modal . Ada berpendapat bahwa ketidaksetaraan pendapatan adalah masalah sosial utama (Milanovic, 2016). Hal ini didukung oleh pengamatan empiris bahwa ketidaksetaraan pendapatan yang diukur dengan koefisien Gini - telah meningkat secara substansial sejak sekitar pertengahan 1970-an di ekonomi industri; perkembangan yang kontras dengan periode sebelumnya yang panjang, ketika ketidaksetaraan menurun dari tingkat tinggi yang berlaku pada awal abad kedua puluh (Peterson, 2017). Berkenaan dengan ini, tabel 1.1 menunjukkan bagaimana perkembangan ketimpangan dalam bentuk gini rasio.

Tabel 1. 1 Gini Rasio Indonesia 2010-2022

Tahun	Gini Rasio
2010	0.378
2011	0.388
2012	0.413
2013	0.406
2014	0.414
2015	0.402
2016	0.394
2017	0.391
2018	0.384
2019	0.380
2020	0.385
2021	0.381
2022	0.381

Meningkatnya ketimpangan pendapatan masyarakat sering disebut sebagai kontributor penting terhadap meningkatnya populisme, tekanan

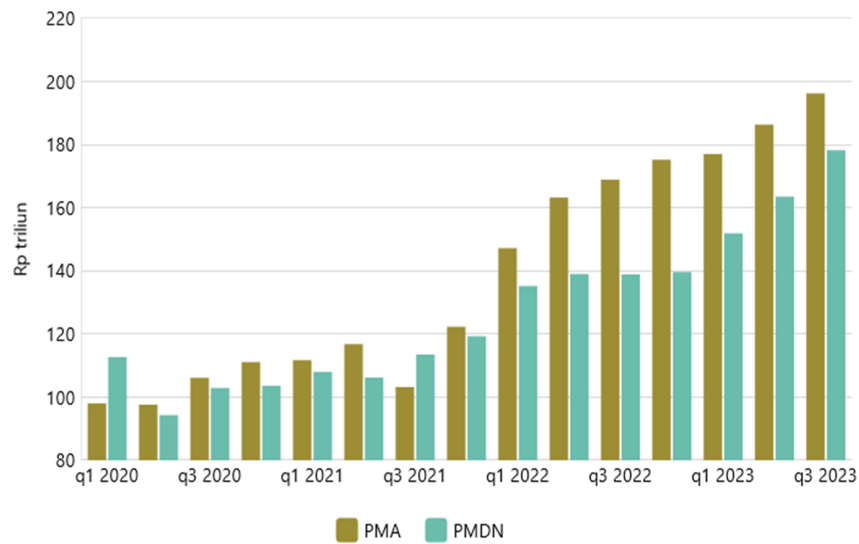
masyarakat dan tuntutan perlindungan (Alesina et al., 2017). Selain itu, upah kelas menengah yang stagnan dan mobilitas pekerjaan yang terbatas telah diajukan sebagai motif kuat untuk kebencian terhadap orang luar yang dipandang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan tunjangan (Inglehart et al., 2016), terutama di era di mana fragmentasi sosial dan sekularisasi yang berkembang telah mengikis struktur kolektif tradisional. Untuk alasan ini dan banyak alasan lainnya, ketimpangan pendapatan yang tinggi dan terus-menerus secara intrinsik tidak diinginkan.

Namun, menilai apakah ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi telah terbukti menantang, dan banyak diperdebatkan dalam literatur. Secara teoritis, efeknya bisa berjalan baik. Peningkatan ketimpangan pendapatan yang timbul, katakanlah, dari imbalan besar hingga kewirausahaan dan inovasi berisiko, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketidaksetaraan yang lebih tinggi dapat mengganggu pertumbuhan jika rumah tangga berpenghasilan rendah terus-menerus kurang produktif karena akumulasi modal manusia yang lebih lambat dan pengucilan keuangan yang lebih besar. Secara empiris juga, ada sedikit konsensus. Beberapa penelitian telah menemukan efek signifikan dan negatif dari ketidaksetaraan terhadap pertumbuhan dan durasinya (Cingano, 2014; Rahmadi & Parmadi, 2019). Tetapi yang lain tidak menemukan efek negatif sistematis dari ketidaksetaraan terhadap pertumbuhan (Kraay, 2015; Yuniarti et al., 2020).

Tenaga kerja memainkan peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan hubungan antara tenaga kerja dan pembangunan ekonomi beragam. Produktivitas angkatan kerja adalah penentu utama pertumbuhan ekonomi. Pekerja yang sangat terampil dan termotivasi dapat berkontribusi lebih efisien untuk produksi barang dan jasa. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas angkatan kerja, yang mengarah pada peningkatan *output* dan pertumbuhan ekonomi (Astuti et al., 2017). Tenaga kerja dan angkatan kerja sebagai modal manusia, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan tenaga kerja, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi (Adriani, 2019). Investasi dalam pendidikan, perawatan kesehatan, dan pelatihan kejuruan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia, yang mengarah pada tenaga kerja yang lebih produktif dan mudah beradaptasi yang dapat mendorong ekspansi ekonomi.

Lebih lanjut, ada distribusi pendapatan di antara angkatan kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Distribusi pendapatan yang adil dan merata dapat berkontribusi pada peningkatan belanja konsumen, yang merupakan pendorong signifikan kegiatan ekonomi. Di sisi lain, ketimpangan pendapatan yang ekstrem dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan membatasi daya beli sebagian besar penduduk (Ihsan et al., 2019). Pada beberapa studi empiris sebelumnya, tenaga kerja ditemukan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Astuti et al., 2017; Hellen et al., 2017).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dalam beberapa penelitian dapat dipengaruhi oleh masuknya investor asing, di sini disebut sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI). Hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi telah menarik perhatian besar dari para akademisi dan pemerintah negara-negara berkembang. Karena pertumbuhan ekonomi adalah salah satu fokus utama mereka, kebijakan terkait daya tarik penanaman modal asing telah diprioritaskan selama proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di negara-negara ini (Vo et al., 2019). Pengamatan yang tersebar luas adalah bahwa FDI memainkan peran penting dalam memperbaiki kesenjangan antara tabungan dan investasi sementara juga memfasilitasi masuknya teknologi ke dalam produksi barang dan jasa. Selain itu, FDI juga berfungsi untuk meningkatkan pendapatan pajak dan mendorong pengembangan sumber daya manusia. Perspektif lain menyatakan bahwa FDI adalah katalisator penting untuk integrasi ekonomi, mendorong manfaat jangka panjang dan interkoneksi antar negara. Di bawah ini, Gambar 1.2 menggambarkan status FDI dan PMDN di Indonesia selama satu tahun terakhir.



Gambar 1. 2 PMA dan PMDN Indonesia 1 Tahun Terakhir

Di era globalisasi di mana hambatan ekonomi, komersial, dan teknologi semakin memudar, negara-negara berkembang berfokus pada FDI karena dampak positifnya (Demirsel et al., 2014). Meskipun setiap negara memiliki karakteristik dan kekuatan masing-masing untuk dimanfaatkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, FDI masih memiliki peran penting di antara faktor-faktor utama yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan. Penanaman Modal Asing (FDI) merupakan landasan integrasi ekonomi global, yang berkontribusi terhadap kestabilan finansial, membantu ekspansi ekonomi, dan memperkuat kesejahteraan sosial (Nguyen et al., 2019). Selain itu, berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti dampak FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Dinh et al., 2019; Prawira et al., 2019).

Pada penelitian ini juga melibatkan belanja pemerintah sebagai prediktor pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis

besaran belanja pemerintah dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah belanja sebesar 0,51 % dari tahun 2021. Namun, ada peningkatan belanja dari tahun 2022 ke 2023 sebesar 14,68%. Ukuran dan campuran belanja pemerintah dapat memiliki efek yang cukup besar pada pertumbuhan. Sebagai contoh, pemerintah yang terlalu besar cenderung mengurangi pertumbuhan, kecuali jika pemerintah berfungsi dengan cara yang sangat efektif. Di sisi lain, pemerintah yang besar cenderung melakukan lebih banyak redistribusi, sehingga mengurangi ketimpangan. Komponen pengeluaran, seperti investasi pemerintah, tunjangan keluarga, atau subsidi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan ketimpangan (Fournier & Johansson, 2016). Simulasi yang menggabungkan efek pertumbuhan dan distribusi menggambarkan bahwa sebagian besar reformasi dapat memberikan keuntungan pertumbuhan yang cukup besar dan bermanfaat bagi masyarakat miskin. Berbagai upaya penelitian telah menunjukkan pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (Balaev, 2019; Poku et al., 2022). Sedangkan ada penelitian lain yang menunjukkan hasil sebaliknya (Astuti et al., 2017).

Terakhir, dalam penelitian ini penulis juga menawarkan faktor pendorong lain bagi pertumbuhan ekonomi, yaitu belanja modal. Penelitian yang dilakukan oleh Widaninggar et al., (2019) menggambarkan bahwa belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang bersifat produktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Implikasi dari uraian di atas

adalah bahwa semakin baik akuntabilitas pemerintah daerah diharapkan semakin baik pula mampu mendorong keputusan belanja modal daerah. Belanja modal pada Pemerintah Daerah juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan kinerja keuangan. Dengan adanya keputusan pengalokasian anggaran periode sebelumnya akan memberikan pengaruh juga terhadap tingkat kemakmuran suatu daerah yang ditunjukkan dengan salah satu dengan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di tahun berikutnya. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa studi sebelumnya mengkonfirmasi jika belanja modal dapat berpengaruh secara positif bagi pertumbuhan ekonomi (Pambudy & Syairozi, 2019; Rizky et al., 2016; Waryanto, 2017).

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan tersebut, penulis hendak meneliti pertumbuhan ekonomi Indonesia 2011-2022 dengan melihat dari sudut pandang pengaruh ketimpangan pendapatan, tenaga kerja, *Foreign Direct Investment* (FDI), belanja pemerintah, dan belanja modal.

B. Rumusan Masalah

Dengan gambaran umum kontekstual yang diberikan, masalah ini dapat dibingkai melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

3. Apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Apakah belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
5. Apakah belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka penulis menentukan tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya berkenaan dengan intervensi ketimpangan pendapatan, tenaga kerja, belanja pemerintah, FDI, dan belanja modal.